

**PENGARUH TEKNIK PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DAN SIKAP BAHASA  
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIII  
SMPN 1 BATANG ANAI**

**Yanti Susanty<sup>1</sup>, Chery Julida Panjaitan<sup>2</sup>**

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa<sup>1</sup>, IAIN Langsa<sup>2</sup>  
susantiyanti@gmail.com<sup>1</sup>, chery.julida@iainlangsa.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik pembelajaran *time token* dan sikap bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Desain penelitian yang digunakan yaitu *factorial design* (2x2). Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 1 Batang Anai. Kelas VIII 4 sebagai kelas eksperimen diterapkan teknik pembelajaran *time token*, sedangkan kelas VIII 5 sebagai kelas kontrol diterapkan teknik konvensional. Instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yaitu angket dan tes unjuk kerja. Pemberian angket untuk menjangkau data sikap bahasa siswa, sedangkan tes unjuk kerja diberikan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini melakukan dua kali pengujian hipotesis. Hipotesis pertama untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dan control. Hasilnya,  $t_{hitung} = 2,235$  dan  $t_{tabel} = 1,671$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis kedua menghasilkan  $t_{hitung} = 1,598$  sedang  $t_{tabel}$  yaitu 1,79. Hal ini membuktikan bahwa sikap positif berbahasa dengan teknik *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dibanding tanpa teknik tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta ada peningkatan aktivitas guru dan respon siswa terhadap pembelajaran.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, teknik pembelajaran *time token*, sikap Bahasa

**I. PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan. Terdapat enam cara untuk mengembangkan proses belajar mengajar pada keterampilan berbicara. Pernyataan ini tercantum pada kurikulum 2004 (Pengembangan, 2003), yaitu (1) mengungkapkan atau menceritakan kembali secara lisan isi wacana lisan yang diperdengarkan; (2) mengungkapkan atau menceritakan kembali isi wacana yang dibaca; (3) mengungkapkan atau menceritakan kembali secara lisan isi wacana yang berupa gambar; 4)

mengungkapkan atau menceritakan kembali secara lisan berbagai pengalaman; (5) melakukan diskusi dengan tema tertentu; (6) melakukan kegiatan tugas berpidato, bercerita, (7) dan lain-lain.

Selanjutnya, dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa kemampuan atau keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan. Ketepatan pengungkapan gagasan, pendapat, perasaan sebaiknya didukung oleh penggunaan bahasa yang tepat, dalam arti sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, kegiatan

pembelajaran dan pengujian keterampilan berbicara sebaiknya mempertimbangkan komponen gagasan, pendapat, dan perasaan yang diungkapkan dan komponen bahasa yang digunakan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy (Esy/jpnn, 2016) menegaskan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi pemersatu bangsa, namun bahasa Indonesia harus menjadi bahasa ilmu pengetahuan, bahasa pergaulan internasional, diplomasi, perdagangan, dan bahasa kehidupan sehari-hari. “Rakyat Indonesia harus bangga mempunyai bahasa yang mendunia. Penggunaannya sudah di atas 360 juta orang. Jumlah ini melebihi bahasa Jepang dan Jerman”, kata menteri Muhadjir dalam peringatan puncak bulan bahasa (28 Oktober 2016). Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua di tanah air, namun tidak berbanding lurus dengan penguasaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Isu-isu tentang rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia semakin sering dikemukakan. Faktanya bisa dilihat melalui media massa ketika orang-orang terpelajar sekalipun menggunakan bahasa Indonesia yang kurang tepat. Selain suka menggunakan kata-kata asing yang tidak pada tempatnya, kesalahan dalam diksi dan kekurangantunan dalam berbahasa, ternyata masih sering terdengar dalam acara-acara formal. Fakta-fakta ini juga diungkapkan oleh Suryono (Siringoringo, 2015) dalam refleksinya, betapa kacaunya penggunaan bahasa Indonesia saat ini. Gejala merendahkan bahasa Indonesia oleh bangsa Indonesia sendiri sangat mengkhawatirkan. Gejala-gejala ini dapat dilihat dari perilaku berbahasa masyarakat Indonesia sekarang ini. Misalnya, banyak perkataan yang tidak menggunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar di media radio dan televisi

Mengacu pada penelitian *Programme International Student Achievement (PISA)*, peringkat literasi siswa Indonesia masih rendah. Ini sangat memprihatinkan dan membuat bahasa Indonesia seakan sulit bagi penggunaannya sendiri. Hal yang patut disoroti dari lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat Indonesia adalah dari sisi pembelajarannya. Dalam (Kasih, 2020), Nadiem Makarim mengemukakan ada lima strategi yang perlu menjadi sorotan, yaitu kepala sekolah dipilih dari guru-guru terbaik, guru-guru “baru” dicetak melalui PPG, menyederhanakan kurikulum, AKM sebagai pengan uji nasional, dan Platform teknologi pendidikan berbasis mobile.

Tinggi rendahnya mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh guru karena guru merupakan subjek langsung yang berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan yang lain. Pendidikan di sekolah seharusnya tidak lagi didominasi oleh kelas yang difokuskan pada guru sebagai sumber utama belajar. Kurangnya keterampilan berbicara siswa salah satunya karena sikap berbahasa yang kurang positif.

Kekhawatiran mengenai negatifnya sikap bahasa mulai menunjukkan bukti yang nyata. Ketika berkomunikasi secara lisan, siswa mulai menyelipkan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Gejala lain dari dampak penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran adalah kurangnya kesadaran siswa akan norma dalam menggunakan ragam bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara tidak datang secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih secara terus menerus. Seseorang harus melalui proses yang panjang untuk mengolah gagasan dan pikirannya agar dapat dituangkan dalam bentuk kata dan kalimat agar mudah dipahami oleh pendengar. Menurut (Arsyad & U.S., 1993) terkadang pokok pembicaraan yang disampaikan oleh seseorang cukup menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Walaupun keterampilan berbicara sudah diajarkan sejak dulu, sering kita jumpai seorang siswa yang kurang mampu berbicara dengan baik. Ini dapat dilihat ketika siswa berbicara di depan kelas suara yang dihasilkan tersendat-sendat, keringat bercucuran, tegang, dan gugup adalah beberapa tanda siswa yang masih rendah kemampuan berbicaranya.

Masalah di atas muncul karena siswa tidak mempunyai kecakapan teknis dalam berbicara. Siswa tidak memenuhi kriteria berbicara yang baik dan benar seperti menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, struktur kalimat yang benar, kosakata atau diksi yang tepat, jelas, dan bervariasi, kelancaran, dan isi pembicaraan. Keterampilan berbicara bermanfaat bagi siswa untuk menjalin komunikasi baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah sesuai dengan pendapat Lee (2013) bahwa keterampilan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam berkomunikasi.

Selama proses pembelajaran guru masih menggunakan teknik pembelajaran secara konvensional yakni metode ceramah. Teknik pembelajaran yang digunakan guru belum berstruktur dan belum sistematis sehingga penggunaan teknik dalam pembelajaran belum sesuai dengan keterampilan berbahasa. Akibatnya, siswa menjadi kurang berminat

untuk mengikuti pembelajaran dan tidak terlatih untuk berbicara. Dengan demikian, tentu saja diperlukan teknik pembelajaran yang nyaman, inovatif, dan tidak menjadi beban bagi siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan teknik pembelajaran berbicara berupa teknik pembelajaran *time token* yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Pendapat (Mauliza et al., 2016) menyatakan *time token* adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi siswa. Teknik pembelajaran *time token* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial (Ningzaswati et al., 2015). Sejalan dengan hal itu, (Utami et al., 2017), menggunakan teknik pembelajaran *time token* siswa tidak menuntaskan suatu materi dengan belajar individu melainkan belajar bersama, saling membantu, dan bertukar pikiran dengan siswa lain.

Pada dasarnya, teknik pembelajaran *time token* merupakan bentuk konsep dan strategi dalam pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa agar dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan sikap berbahasa siswa agar dapat mempengaruhi hasil belajar keterampilan berbicara. Sikap berbahasa dapat terbagi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif.

Dengan demikian teknik pembelajaran *time token* diharapkan dapat meningkatkan proses dan mempengaruhi hasil pembelajaran

keterampilan berbicara sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan tuntutan dalam KTSP SMP kelas VIII semester satu.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen (Riduwan, 2011) adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari eksperimen berdasarkan perlakuan (*treatment*) terhadap suatu unit percobaan dalam batas-batas desain yang ditetapkan pada kelas eksperimen sehingga diperoleh data untuk menggambarkan apa yang diharapkan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *factorial design* (2x2). Menurut (Suwanda, 2011:145), desain faktorial adalah desain yang paling efisien untuk menyelidiki efek dua atau lebih faktor. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh dari penggunaan teknik pembelajaran *time token* dan sikap bahasa terhadap keterampilan berbicara.

Dalam penelitian ini kelas eksperimen adalah siswa kelas VIII 4 SMPN 1 Batang Anai, sedangkan kelas kontrol adalah siswa kelas VIII 5 SMPN 1 Batang Anai. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan teknik pembelajaran *time token* dan kelas kontrol dengan menggunakan teknik konvensional.

## III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada subbagian ini dijelaskan pengaruh keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 1 Batang Anai yang diteliti menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan teknik

pembelajaran *time token* secara keseluruhan, kelompok siswa yang memiliki sikap bahasa positif, dan kelompok siswa yang memiliki sikap bahasa negatif serta hasil tes keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Data Hasil Tes Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

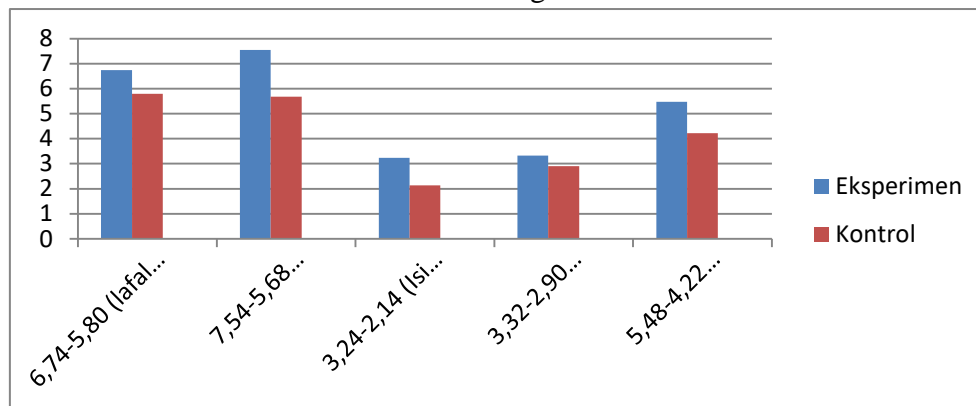
Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	X	N	S
Eksperimen	81,48	43,52	62,75	31	8,90
Kontrol	82,41	35,19	59,78	31	8,73

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 62,75 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 59,78. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol cukup tinggi. Hal ini menjadi ukuran bahwa nilai siswa yang belajar dengan menggunakan teknik pembelajaran *time token* lebih tinggi nilainya daripada siswa yang diajar dengan teknik konvensional. Nilai maksimum di kelas eksperimen adalah 81,48 sedangkan di kelas kontrol adalah 82,41. Data ini menunjukkan bahwa nilai maksimum di kelas eksperimen lebih rendah daripada nilai maksimum di kelas kontrol. Nilai terendah untuk kelas eksperimen adalah 43,52 dan nilai terendah di kelas kontrol adalah 35,19. Simpangan baku pada kelas eksperimen adalah 8,90 lebih tinggi dari simpangan baku kelas kontrol dengan nilai 8,73.

Siswa yang memperoleh nilai rendah pada kelas eksperimen pada waktu belajar dalam kelas cukup aktif berinteraksi,

mengeluarkan pendapat, dan bertanya tetapi mereka memperlihatkan sikap yang ceroboh, mengganggu teman, serta sikap yang tidak serius pada waktu pembelajaran keterampilan berbicara. Namun, secara rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara siswa yang diajarkan dengan teknik pembelajaran *time token*, setelah dianalisis per indikator secara keseluruhan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini bisa dilihat pada gambar.



Gambar 1. Histogram Keterampilan Berbicara Siswa Per Indikator

Berdasarkan hasil analisis data keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 1 Batang Anai yang diteliti menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan teknik *time token* baik secara keseluruhan; baik kelompok siswa yang memiliki sikap bahasa positif maupun kelompok siswa yang memiliki sikap bahasa negatif.

*Pertama*, Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa diperoleh  $t_{hitung} = 2,235$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} = 1,671$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal itu berarti bahwa secara keseluruhan keterampilan berbicara kelompok siswa yang menggunakan teknik *time token* lebih baik daripada keterampilan berbicara siswa yang menggunakan teknik konvensional. Selama pembelajaran berlangsung, siswa kelas eksperimen lebih antusias dan semangat dalam belajar. Hal itu ditunjukkan dengan siswa saling berebut untuk mengemukakan pendapat

dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan teknik *time token* selama proses berlangsung. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran teknik *time token* yaitu kondisi kelas untuk melakukan diskusi. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik. Tiap siswa diberi nilai sesuai waktu yang digunakan. Bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru dan setiap siswa berbicara diberikan satu kupon. Setelah itu, siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, dan bagi siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis (Suprijono, 2009).

*Kedua*, Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki sikap bahasa positif memperoleh keterampilan berbicara lebih baik dengan menggunakan teknik *time token*

daripada menggunakan teknik konvensional. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa varians gabungan kedua sampel adalah 1,598. Selanjutnya, diperoleh  $t_{hitung} = 1,598$  sedang  $t_{tabel}$  yaitu 1,79 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk 14. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menunjukkan  $H_1$  ditolak karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .

Hal itu berarti bahwa keterampilan berbicara siswa memiliki sikap bahasa positif yang diajar dengan menggunakan teknik *time token* lebih baik dari keterampilan berbicara siswa dengan sikap bahasa positif yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

Pembelajaran menggunakan teknik *time token* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang memiliki sikap bahasa positif. Hal itu disebabkan karena teknik *time token* merupakan sebuah teknik pembelajaran dengan menggunakan kartu berbicara sehingga pembelajaran akan lebih lebih bermakna. Pada kelas eksperimen terlihat pembelajaran menyenangkan karena teknik pembelajaran *time token* menghidupkan kelas dengan adanya beberapa komponen dari *time token*.

Selain itu, langkah-langkah teknik *time token* juga diterapkan dengan benar. Seperti yang diungkapkan (Suprijono, 2009) bahwa terdapat lima langkah dalam teknik pembelajaran *time token* yaitu, (a) kondisi kelas untuk melakukan diskusi; (b) tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik; (c) tiap siswa diberi nilai sesuai waktu yang digunakan; (d) bila telah selesai berbicara kemudian kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru dan setiap siswa berbicara diberikan satu kupon; (e) setelah itu, siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, dan bagi siswa yang masih

memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa di kelas eksperimen mempunyai sikap yang sangat merespon terhadap apa yang disampaikan guru karena pembelajaran diawali dengan suatu pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar. Selanjutnya, sikap bahasa positif lebih terbukti bersemangat selama pembelajaran karena siswa memiliki sikap bahasa positif secara otomatis memiliki pengetahuan yang lebih tinggi sehingga akan mudah dalam mengikuti setiap tahap dalam proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *time token*. Secara tidak langsung, siswa yang memiliki sikap bahasa positif juga akan mudah merumuskan, mencari, menganalisis, dan mengembangkan ide terutama dalam berbicara. Dengan sikap bahasa positif, siswa dapat melatih keterampilan berbicara dan siswa akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mampu berbicara mengenai laporan perjalanan yang diperintahkan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan berbicara dengan teknik *time token* memiliki sikap bahasa positif lebih baik dari siswa yang memiliki sikap bahasa positif dalam pembelajaran yang menggunakan teknik konvensional.

*Ketiga*, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa yang memiliki sikap bahasa negatif yang diajar menggunakan teknik *time token* lebih tinggi daripada memiliki sikap bahasa negatif yang diajar menggunakan teknik konvensional. Hal itu, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 1,919$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} = 1,76$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *time token* siswa memiliki sikap bahasa negatif dapat terbantu dalam berbicara. Dengan teknik *time token* ini, siswa di dalam kelas yang menggunakan teknik *time token* lebih aktif dalam pembelajaran berbicara. Dengan adanya teknik *time token* dapat membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap keterampilan berbicara. Siswa lebih berpacu berbicara dan menghabiskan kartu yang dimilikinya, jadi siswa ingin selalu menonjol dan ingin berbicara di depan kelas dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran konvensional yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, belajar lebih banyak secara individual, teoritis dan abstrak, pengetahuan dikonstruksikan oleh orang lain dan diperoleh melalui menghafal dan latihan-latihan (Sanjaya, 2006). Hal ini membuat siswa yang memiliki sikap bahasa negatif tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan baik, tidak berusaha keras mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena memang tidak berminat dengan gaya pembelajaran konvensional tersebut. Pada pembelajaran konvensional dari struktur kognitif siswa pun tidak dapat berkembang secara optimal sehingga siswa sulit mengembangkan ide dalam berbicara.

*Keempat*, Berdasarkan uji Anava terhadap hipotesis keempat dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara teknik pembelajaran *time token* dengan sikap bahasa dalam mempengaruhi keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap bahasa positif maupun sikap bahasa negatif, apabila diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran *time token* tidak memberikan pengaruh terhadap hasil keterampilan berbicara.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa interaksi merupakan efek perlakuan teknik pembelajaran tertentu terhadap kelompok siswa yang memiliki sikap bahasa tertentu. Namun, sikap bahasa belum tentu sepenuhnya menentukan keberhasilan dalam keterampilan berbicara. Banyak faktor lain sebagai penunjang seperti motivasi, intelegensi, kemampuan, bakat dan lainnya. Selain itu, faktor kesiapan guru dalam menggunakan teknik pembelajaran *time token* dalam proses pembelajaran berbicara juga akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, dalam pembelajaran dengan teknik konvensional berjalan secara independen dan tidak tergantung pada sikap bahasa siswa.

#### **IV. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa teknik pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk itu peneliti mengemukakan saran agar guru-guru bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Batang Anai lebih berupaya meningkatkan latihan berbicara. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan teknik pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta konstruktivistik seperti menerapkan teknik pembelajaran *time token* ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, M. G., & U.S., M. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Esy/jpnn. (2016). *Pengguna Bahasa Indonesia 360 Juta Orang*. Jpnn.Com. <https://www.jpnn.com/news/pengguna-bahasa-indonesia-360-juta-orang>

- Kasih, A. P. (2020). *Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini*. Kompas.Com.  
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/>
- Mauliza, W., Muhibbuddi, & Asiah. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi, I(I)*, 1–9.
- Ningzaswati, D. R., Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, I. W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD. *MIMBAR PGSD Undiksha, 5(1)*, 1–12.
- Pengembangan, P. K. badan P. dan P. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Penelitian Pemula*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Siringoringo, S. B. (2015). *Alangkah Kacau Balaunya Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Kompasiana.  
<https://www.kompasiana.com/suryono.briando/550dbe50813311ef17b1e994/alangkah-kacau-balaunya-penggunaan-bahasa-indonesia-saat-ini>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Utami, D., Putra, M., & Suniasih, N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Jurnal Inovasi, 33(2)*, 100–115.